Terdaftar No. Pol : S/032/IX/SBIN/1979
Tanggal : 20 SEP 1979
SBINMAS
KODAK METRO JAYA

Kitab Pusaka

Karya :
T J A N
jilid :
10

TERDENGAR DIA MENDENGUS DIngin, dengan sorot mata memancarkan cahaya tajam, bentaknya sembari menggertak gigi

"Apakah kedatangan kalian berlima untuk merenggut nyawa sauya ? Turutilah nasehatku, sipat ekor dan pulang saja kerumah dengan tenang, laporkan kepada Siauw Wi goan, begitu aku orang she Suma berhasil menemukan bukti yang nyata, pasti akan kubasmi kelvarga Siau dengan darah ."

Baru selesai dia berkata, terdengar orang yang berada dipaling depan telah tertawa dingin tiada hentinya.

Hehehehehe .... bocah keparat, tinggalkan pedang mestika milikmu, kalau tidak hari tahun depan adalah hari ulang tahun kematian mu yang pertama !"

Suma Thian yu segera menyodorkan pedang Kit hong kiamnya kedepan setelah mendengar perkataan itu, katanya sambil tertawa angkuh

"Nih, sauya persembahkan dengan kedua belah tanganku, ambillah sendiri !"

Ketika manusia berkerudung tersebut menyaksikan perbuatan lawannya, dia masih mengira Suma Thian yu benar-benar berhasrat untuk menyerahkan pedang itu kepadanya, ia langsung maju beberapa langkah kedepan siap menerima sodoran mana.

Tiba tiba Suma Thian yu membentak nyaring :

Sambutlah !"

Pedangnya meluncur kedepan. seperti anak panah yang terlepas dari busurnya pedang Kit hong kiam tersebut langsung menyambar ke tubuh penjahat berkerudung itu.

Menyusul gerakan mana seluruh tubuh Suma Thian yu ikut pula menerjang maju kemuka.

Tampaknya pedang itu segera akan menyambar ditubuh lawan. manusia berkerudung itu menjerit kaget. buru buru dia berkelit kesamping.

Disaat yang amat singkat inilah, Suma Thian yu menggerakkan tangannya untuk membacok pergelangan tangan lawan sambil membentak.

"Tinggalkan dahulu lenganmu !"

Menyusul jeritan ngeri yang memilukan hati, seperti burung yang kena bidikan saja, manusia berkerudung itu melejit kebelakang.

Sayang tubuhnya sempoyongan beberapa langkah, setelah itu roboh terjengkang ke tanah dan tak sanggup lagi.

Diatas tanah tinggal sebuah lengan yang terpaksa, darah kental membanjiri permukaan tanah dan menyusup ke dalam.

Setelah berhasil meraih kemenangan dalam pertarungan pertama. kemarahan Suma Thian yu agak mereda, dia memandang sekejap manusia berkerudung yang terpapas lengannya

itu, kemudian kepada keempat orang rekannya dia berseru sambil tertawa dingin.

"Siapa lagi yang ingin maju untuk mengantar kematian ?"

Ketika mendengar tantangan tersebut, keempat orang manusia berkerudung itu serentak mengayunkan goloknya dan maju menerjang dari empat penjuru. dilihat dari gerakan tubuh mereka. jelas kalau orang orang itu adalah jagoan kelas satu dalam dunia persilatan.

Kendatipun demikian, Suma Thian yu yang bernyali besar sama sekali tak memandang sebelah matapun terhadap mereka.

Dia berdiri dengan segenap perhatiannya dihimpun menjadi satu, ditunggunya sehingga senjata tajam ke empat orang itu hampir mengena tubuhnya ....

Disaat yang amat kritis itulah. tiba tiba dari balik keheningan berkumandang suara bentakan gusar yang amat nyaring:

"Mundur !" Menyusul kemudian, terlihat sesosok bayangan hitam meluncur datang secepat sambaran petir dan langsung menyerbu ke dalam arena pertarungan.

Mendengar bentakan tersebut, keempat manusia berkerudung itu segera mengundurkan diri dan memberi sebuah jalan lewat.

Pendatang itu menancapkan kakinya ditanah setelah pencoleng-pencoleng berkerudung itu mengundurkan diri, begitu sampai dia lantas menegur

"Suma siauhiap. Wi goan telah datang terlambat, kau tidak terluka bukan ?"

Ketika Suma Thian yu mendongakkan kepalanya, dia segera mengenali orang itu sebagai Bi kun lun Siauw Wi goan, maka dengan perasaan mendongkol sahutnya :

"Terima kasih atas bantuan yang datang tepat pada waktunya, Siau tayhiap, mengapa kedatanganmu begitu kebetulan ?"

Ucapan mana mengandung maksud ganda dia menuduh Bi kun lun lah yang telah bermain gila secara diam-diam.

Bi kun lun Siau Wi goan berlagak seolah olah tidak mendengar. bukan saja tidak gusar, malahan tertawa seram.

"Suma siauhiap, tampaknya kesalah pahamku terhadap Wi goan sudah kelewat mendalam ! Ketahuilah semua persoalan yang ada didunia ini tak akan terungkap sebelum peti mati di

buka. aku Wi goan betul betul bermaksud baik kesadamu, tapi nyatanya malah merdapatkan kesalahan paham belaka, padahal orang orang ini sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan Wi goan !"

Padahal penjelasan dari Bi kun lun Siau Wi goan tersebut berlatih lebihan sehingga tak ubahnya seperti menampar mulut seudiri.

Suma Thian yu merasa geram sekali setelah mendengar perkataan itu, tapi justeru karena demikian, dia semakin merasa yakin kalau Bi kun lun Siau Wi goan adalah seorang pentolan pencoleng yang licik dan sangat berbahaya.

Menghadapi manusia semacam ini, jalan yang terbaik adalah menjauhi dan jangan sampai terkena pelet, kalau tidak maka akibatnya sukar dibayangkan mulai sekarang.

Suma Thian yu adalah seorang manusia yang cerdas dengan bakat yang luar biasa, sekilas pandangan saja dia sudah dapat menduga sampai kesitu, maka sambil tertawa dingin kata nya

"Kalau memang [illegible], akulah yang kelewat banyak curiga, terima kasih atas bantuanmu, biarlah kubayar dikemudian hari saja"

Selesai berkata dia lantas berjalan melalui sisi Bi kun lun Siau Wi goan dan berlalu dari situ.

Belum lagi dua langkah, mendadak dari belakang punggungnya berkumandang datang suara desingan angin pukulan yang sangat kuat langsung menyergap jalan darah Pek-hwee-hiat di punggungnya.

Sebenarnya Suma Thian yu berprinsip sebelum berhasil memegang bukti yang nyata tentang kejahatan yang telah dilakukan Bi kun lun Siau Wi goan, dia enggan untuk ribut atau bentrok dengan manusia tersebut, apa lagi kalau sampai terjadi bentrokan secara kekerasan

Orang bilang : Cocok atau tidaknya seseorang dalam pergaulan ditentukan dalam sepatah kata, dia tahu banyak berbicara dengan manusia licik hanya akan mendatangkan kesulitan dan kerugian bagi dirinya sendiri, oleh sebab itu dia berusaha menjauhi.

Maka sambil menahan rasa mangkel dalam hatinya, dia siap berlalu meninggalkan tempat itu.

Siapa sangka disaat dia membalikkan badan siap meninggalkan tempat itu, tiba-tiba dari belakang punggungnya mendesing datang segulung hawa pukulan yang langsung menyergap jalan darah Pek-hwee hiat di belakang benaknya ...

Dalam perkiraan Suma Thian yu, serangan terkutut yang rendah dan tak tahu malu itu dilakukan Bi kun lun Siau Wi-goan, sakin gemasnya sepasang gigi sampai saling bergerutukan keras.

Cepat cepat ia menghimpun tenaga dalam ajaran pamannya Kit hong kiam kek Wan Liang yakni ilmu Jiong goan sim hoat untuk melindungi seluruh badan, setelah itu telapak tangannya didorong keatas menyongsong datang nya serangan pembokong itu.

Dan begitu merasa kalau serangannya sudah dihadapi. Suma Thian yu segera bergeser kekiri lalu berputar dengan ujung kaki sebagai as untuk berganti arah, himpunan tenaga dalam yang telah dipersiapkan ditangan kanan itu secepat kilat dibabat kebelakang menghantam tubuh musuhnya, sementara tubuhnya turut berputar pula

Menangkis, berputar dan menyerang yang dilakukan Suma Thian yu meski panjang untuk diceritakan, padahal ketiga macam gerakan itu dilakukan hampir pada saat yang bersamaan.

Menanti dia sempat melihat jelas paras muka lawannya, orang itu sudah kena terhajar oleh serangan dahsyatnya itu sampai mencelat sejauh satu kaki lebih dan jatuh tak sadarkan diri dengan sikap terlentang.

Diluar dugaan ternyata orang itu bukan Bi-kun-lun Siau Wi-goan seperti apa yang diduga semula, melainkan seorang pencoleng berkerudung kain hitam.

Selama hidup Suma Thian-yu paling benci dengan perbuatan menyergap yang dilakukan dari belakang, kemarahannya segera berkobar, sambil membentak tubuhnya menerjang kearah pencoleng berkerudung yang sudah tergeletak itu siap melakukan pukulan yang mematikan.

Bi kun lun Siau Wi goan sendiri berdiri ter mangu-mangu disitu tak tahu apa yang mesti dilakukan.

Dalam situasi seperti ini, keadaannya yang paling mengenaskan, mau turut campur tak bi sa; tidak turut campur bagaimana?

Dalam pada itu, tiga orang manusia berkerudung lainnya juga tak berani bertindak secara sembarangan karena kehadiran Siau Wi goan disitu. terpaksa mereka harus mengorbankan jiwa rekannya tanpa berbuat banyak.

)o(X)o(

TAMPAKNYA kepalan sakti dari Suma Thian yu segera akan menghantam diatas kepala pencolong berkerudung itu, serentak semua orang memejamkan matanya rapat rapat karena tak tega menyaksikan peristiwa yang amat mengerikan itu.

Pada dasarnya Suma Thian yu memang berhati keji dan kasih, begitu muncul keinginannya untuk menghancurkan jiwa orang, ia lantas tak segan untuk melanjutkan niatnya semula untuk melakukan pembunuhan

Dari serangan memukul segera diubah menjadi serangan mencakar . . . 'Kraaas!" terdengar suara kain yang robek. akhirnya kain kerudung hitam yang terluka itu terbakar dan muncullah raut wajah aslinya.

Manusia berkerudung yang terobek kain kerudungnya adalah seorang kakek kurus ceking bermata tikus berhidung elang, dia tak lain adalah kakek ceking yang telah menghadang jalan pergi Suma Thian yu ketika berada di tanah lapang gedung keluarga Siau tadi.

Setelah mengetahui siapa gerangan orang yg dihadapi, Suma Thian yu segera tertawa seram

"Haaah. haah, haaah, nampaknya aku Suma Thian yu memang tidak salah melihat orang."

Kemudian sambil mengangkat tangan kakek ceking itu, ujarnya lagi kepada Bi kun lun Siau Wi goan dengan lantang :

"Siau tayhiap, bukankah orang ini adalah anak buahmu?"

Dikala Suma Thian yu merobek kain kerudung orang itu itu tadi, Bi kun-lun Siau Wi goan sudah merasa gelisah bercampur gusar.

Dia gelisah karena jejaknya ketahuan dan kuatir Suma Thian yu membocorkan rahasia tersebut keluar sehingga memepengaruhi namabaiknya dikemudian hari.

Dia marah karena kakek itu sudah merusak rencana yang telah disusunnya dengan susah payah.

Apalagi sesudah mendengar pertanyaan dari Suma Thian-yu ibaratnya orang yang langsung mengorek luka dalam tubuhnya, benar benar tak sedap perasaannya ketika itu.

Tanpa terasa timbul niat jahat didalam hatinya, sambil menghindarkan diri dari tanggung jawab sahutnya:

"Tentu saja kenal, keparat tua ini adalah tamu yang datang menyambangi Wi goan kemarin, sungguh tak kusangka dia adalah seorang manusia berhati keji, seorang komplotan dari perampok berkerudung yang kejam itu"

harap Suma sauhiap jangan marah, keperiksa orang ini dengan seteliti mungkin"

Sembari berkata dia berjalan mendekati Suma Thian-yu, sementara sinar matanya memancarkan cahaya kebuasan yang membuat anak muda itu terkesiap dan segera menghimpun tenaganya bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan

Kasihan kakek bertubuh kurus berhidung elang itu, dia sudah jatuh tak sadarkan diri, mukanya pucat pasi seperti mayat, dalam sekilas pandangan saja dapat diketahui bahwa luka dalam yang dideritanya cukup parah ..

Bi kun lun Siauw Wi goan telah berjalan menuju ke hadapan Suma Thian yu, akan tetapi memandang keadaan si kakek kurus yang kempas kempis dengan lemah, dia segera berseru sambil menggelengkan kepalanya berulang kali.

'Kalau dilihat keadannya yang begitu lemah, agaknya tidak enteng luka yang diderita olehnya, berarti jaraknya dengan kematian pun tidak jauh, lebih baik dibunuh saja!"

Sudah barang tentu Suma Thian yu tak ingin memberi kesempatan kepada Bikun lun untuk menghilangkan saksi hidup ini, baru saja dia berusaha untuk mencegah perbuatannya itu, mendadak terasa cahaya perak berkelebat lewat lalu . . "Craaap !"

Menanti Thian yu memeriksa kembali, diatas dada kakek ceking itu sudah menancap sebatang peluru perak sepanjang empat inci yang menembusi tubuh tersebut

Atas peristiwa ini, Suma Thian yu menjadi teramat gusar, ia lepaskan cekalannya terhadap kakek ceking itu kemudian membalikkan tubuhnya.

Ternyata perbuatan tersebut hasil perbuatan dari tiga orang perampok berkerudung yang lain, saat itu ketiga orang perampok berkerudung tadi telah menggotong rekannya yang terluka dan melarikan diri menuju kehutan.

Suma Thian yu tidak rela membiarkan kawanan penjahat tersebut melarikan diri, tak sempat memberi kabar kepada Bi kun lun lagi, dia segera menggerakkan tubuhnya, bagai anak panah yang terlepas dari busurnya, secepat kilat dia menyusul dibelakang kawanan perampok berkerudung tersebut.

Melihat itu, Bi kun lun Siau Wi goan menjadi gelisah, buru buru ia turut mengejar sambil berteriak:

"Suma siauhiap, harap tunggu sebentar."

Namun Suma Thian yu berlagak seolah olah tidak mendengar, malah dia mempercepat gerakan tubuhnya menyusul sampai ditepi hutan.

Tapi ke empat perampok berkerudung tadi sudah melarikan diri dan lenyap dari pandangan mata.

Sementara itu, Bi kun lun Siau Wi goan telah menyusul pula ke situ, terdengar ia berkata:

"Suma Siauhiap, musuh yang kabur jangan dikejar, bila mereka sampai terjatuh kembali ke tangan Wi goan dikemudian hari, pasti akan kukuliti tubuhnya kemudian kucincang badannya"

[illegible] Suma Thian yu membalikkan [illegible], lalu menatap sekejap wajah Bi kun lun Siau Wi goan dengan wajah diliputi hawa [illegible], ia sama sekali tidak terpengaruh [illegible] mana.

"Hmmm, terlalu keenakan kawanan peram pok tersebut" gumamnya dingin, "pokoknya s[illegible] Thian yu masih dapat bernafas, past[illegible] kawanan manusia laknat itu [illegible]"

[illegible] setelah memandang sekejap ke [illegible] ekor ku[illegible] jempolan yang tertinggal disitu: [illegible] tayhiap, bagaimana kalau dari ke lima [illegible] kuda jempolan yang tertinggal ini Siau [illegible] banya membawa pulang empat ekor [illegible] seekor untukku?"

Bi kun lun Siau Wi goan menjadi teramat gu[illegible] setelah mendengar perkataan itu, dengan [illegible] dia segera menegur:

"A[illegible] kau ini ? Apakah kau mencurigai [illegible] hubungan dengan kawanan peram [illegible] berkerudung itu? Bila siauhiap tetap tak [illegible] memahami kenyataan yang sebenarnya, [illegible] itu benar benar tak bisa dimaaf [illegible]"

S[illegible] Thian yu [illegible] sinis lalu tertawa [illegible]

"Heeehhh . . . heeehhh [illegible] rasa dihati masing masing [illegible] pandangan sendiri, sekarang m[illegible] lu kau akui, toh suatu saat akan [illegible] nya untuk membongkar semua rahasia [illegible]"

Selesai berkata dia membalikkan badan dan segera berlalu dari sana . . .

Sikapnya yang sinis dan memandang [illegible] terhadap orang lain ini, kontan saja mem[illegible] kirkan rasa gusar yang membara didalam [illegible] Bi kun lun Siau Wi goan.

Tahukah apa sebabnya orang ini sel[illegible] sabar dan berusaha keras untuk men[illegible] suatu bentrokan secara langsung den[illegible] Thian yu , . . ?

Sebab dia kuatir jejak dan rahasianya [illegible] bongkar, asal dia bertarung melawan Suma Thian yu, niscaya semua rahasianya [illegible] bongkar . . .

Sekalipun demikian, kesabaran orang [illegible] batas batasnya, sindiran dan ejakan Suma Thian

yu yang dilontarkan berulang kali membu
seorang manusia yang tak berperasaan aka
menjadi marah, apalagi orang itu adalah I
kun lun Siau Wi goan seorang pemimpin dunia
persilatan dewasa ini ?

Mendadak terdengar ia membentak penuh
amarah :

"Berhenti !"

Tiba tiba dia meloloskan pedangnya dari sa
rung, sorot matanya tajam bagaikan sembilu,
ketika pedang tersebut digetarkan maka tam
paklah getaran cahaya pedang dari ujung senja
ta tersebut memancar keluar tiada hentinya.

Mendengar suara bentakan tersebut, Suma
Thian yu segera berhenti, apa lagi ketika men
dengar suara lawan meloloskan pedang, meng
gunakan kesempatan dikala bukannya memba
likkan diri, dia turut meloloskan pula pedang
Kit ong kiamnya.

Suasana menjadi tegang dan seram, kedua
belah pihak dengan senjata terhunus berdiri

saling berhadapan dalam jarak hanya sepuluh
langkah belaka

Sambil menggertak gigi menahan diri Bi kun
lun Siau Wi goan memaki dengan geramnya ;

"Bocah keparat, kau kelewat menghina orang!
Apakah kau anggap Siau Wi goan adalah se
orang manusia yang dapat dihina dan dipermain
kan seenak hatimu sendiri ? Hari ini, bila kau
tidak memberi penjelasan yang terang, jangan
harap bisa pergi meninggalkan tempat ini !"

"Orang she Siau" Suma Thian yu balas me
ngejek, "kenyataan telah tertera didepan mata,
apakah kau bermaksud untuk menyangkal lagi?
Jika kau ingin mengetahui dengan jelas, ehmm
tak ada salahnya kuterangkan kepadamu. Yang
jauh tak usah dibicarakan, aku hanya ingin tahu
hari ini kau sebagai pemimpin dunia persilat
an, apa lagi dalam gedungmu terkumpul begi
tu banyak jago lihay, mengapa sewaktu saya
dikepung kepung bangsat berkerudung kau bisa
muncul secara tiba tiba untuk membantu ?"

Berbicara sampai disitu dia berhenti seben
tar, kemudian melanjutkan lebih jauh.

[illegible] kau berniat untuk mem[illegible] [illegible] diriku di sergap orang [illegible] berpeluk tangan belaka membiar [illegible] manusia laknat itu melarikan di[illegible] tidak mengejar, malahan mem[illegible] diriku agar berhenti, apakah kau tidak [illegible] tindakkanmu itu sangat mencu[illegible] [illegible] menyaksikan anak buah [illegible] tindakan yang salah sehingga [illegible] membunuh, lagi lagi kau membunuh [illegible] menghilangkan saksi, bahkan ter[illegible] keji kawanan perampok ber[illegible] kau tidak memberikan reaksi [illegible] kesemuanya ini semakin [illegible] mu yang memang sudah [illegible] kau jangan menganggap aku [illegible] bocah yang baru berusia tiga [illegible] kau anggap semua perbuatanmu [illegible] mengelabuhi diriku dan membuatku [illegible]"

[illegible] mendengar perkataan terse[illegible] Bi kun lun Siauw Wi goan men[illegible] selanya dan berteriak gusar, suara [illegible] di pancarkan dengan disertai te[illegible] sempurna itu kontan saja menggo[illegible] [illegible] dan membuat

[illegible]nia dan membuat [illegible] serta ranting [illegible] berguguran keatas tanah.

Seusai berteriak; dia berkata sambil tertawa dingin:

"Hanya berdasarkan beberapa persoalan yg tetek bengek itu: kau ingin menfitnah aku Siau wi goan? Bocah keparat, mengapa kau tidak renggut sekalian selembar nyawaku?"

"Betul, betul. persoalannya sekarang adalah aku belum berhasil mendapatkan bukti yang nyata!"

Bi kun lun Siau wi goan semakin naik pitam sesudah mendengar jawaban mana; teriaknya lagi:

"Selama ini lohu tidak menganggapmu sebagai kawanan pencoleng, aku menerima dengan segelas kehormatan, bersikap baik kepadamu, siapa sangka kau bocah keparat ternyata hanya manusia yang tak tahudiri, kau telah membalas kebaikanku dengan perbuatan keji Baiklah untuk memperpanjang umurku selama beberapa puluh tahun lagi. lohu akan mengalah sepuluh jurus untukmu, begitu sepuluh jurus sudah lewat. terpaksa harus dilihat bagaimanakah nasibmu nanti"

Seandainya Suma Thian yu tidak mendengar perkataan itu, keadaannya masih mendingan, begitu mendengar ucapan mana, dia mendongakkan kepalanya dan berpekik nyaring, dan tatapnya Bi kun lun Siau Wi goan dengan sorot mata setajam sembilu.

'Orang she Siau. kau betul betul latah dan gila!' serunya dengan suara lantang, 'kau hendak mengalahkan sepuluh jurus untukku? Hmm kau anggap aku hanya seorang bocah cilik? Terus terang kuberitahukan kepadamu, sewaktu berada diluar gua tempo hari, apakah kau berhasil menangkan setengah jurus dariku?"

Setelah keadaan berubah menjadi begini rupa, Suma Thian yu dipaksa untuk membuka kartu.

Kontan saja ucapan mana membuat Bi kun lun Siau Wi goan menarik napas dingin, paras mukanya berbuat hebat, tapi sejenak kemudian telah pulih kembali seperti sedia kala.

Hanya saja.., kali ini, selapis hawa napsu membunuh telah menyelamuti seluruh wajahnya.

Sebetulnya Suma Thian yu berbicara demikian, tujuannya adalah memancing reaksi dari Bi kun lun Siau Wi goan, begitu menyaksikan musuhnya berubah muka, dia menjadi terang dan mengerti, tak terlukiskan rasa gembira dalam hatinya sekarang.

Sekali pun demikian, dia masih membutuhkan suatu bukti yang nyata dan berada didepan mata sebelum anak muda tersebut dapat membunuh Siauw Wi goan. Orang bilang:

"Seorang Kuncu membalas dendam, tiga tahun pun belum terhitung terlambat' kematian paman Wan yang begitu mengenaskan hingga kini belum dapat diungkap olehnya secara jelas, maka dia harus menahan diri dan bertindak sangat berhati hati, sebab sedikit salah melangkah, bisa jadi dia akan dianggap musuh umum oleh umat persilatan.

Sebaliknya Bi kun lun Siau Wi goan sendiripun berperasaan serba bertentangan di samping dia ingin memperalat pemuda ini. tetapi dipihak lain dia pun kuatir anak muda ini akan merusak dan menghancurkan semua rencana

yang telah disusunnya selama ini.

Mumpung kini berada ditengah alas yang sepi dan tiada manusia lain, apasalahnya kalau pemuda ini dibunuh saja agar tidak meninggalkan bibit bencana dikemudian hari ?

Berpikir sampai disitu, napsu membunuh yg berkorban dalam dada Siau Wi goan makin menjadi, tampak dia maju ke depan berapa langkah, lalu ujarnya:

"Bocah muda, lohu sudah hidup setua ini, namun belum pernah dihina dan disindir orang dengan seenaknya seperti saat ini, bila aku tidak meringkus kau pada hari ini, tentunya kau anggap di dunia ini sudah tiada orang pandai lagi ?"

Suma Thian-yu tertawa sinis.

"Hmmm, dengan kemampuan yang kau miliki itu, kau hendak membereskan aku ?"

Seraya berkata pedang Kit hong-kiamnya diangkat sejajar bahu, lalu tangan kanannya bergerak ke atas, dengan jurus Ciong liong ji-hay (naga sakti masuk ke laut) pedangnya seperti seekor naga sakti menyodok jalan darah Ki kan hiat ditubuh Bi kun lun.

Selama ini Bi kun lun Siau Wi-goan mengawasi terus ujung pedang lawannya, begitu menyaksikan ujung pedang tersebut menusuk ke bawah teteknya, mendadak ia bergerak dan melejit ke samping sambil berseru keras:

"Jurus pertama!"

Suma Thian-yu menjadi amat gusar menyaksikan musuhnya hanya menghindar tidak membalas, ia segera menarik kembali pedangnya dan tidak melancarkan serangan lagi.

Bi kun lun Siau Wi goan kelihatan agak tertegun tatkala menyaksikan lawannya menarik kembali serangannya, dengan perasaan tercengang bercampur gusar ia segera membentak.

"Kenapa kau ? Bocah keparat, sudah dibikin ketakutan?"

Suma Thian yu mendengus dingin, setengah memaki teriaknya.

"Orang she Siau, kau tak usah sombong dan

erlagak sok, dengan mengandalkan kemamp
n yang kau miliki itu, masih belum berhak
agimu untuk mengalah untukku, jika ingin ber
rung, hayolah kita bertarung secara blak-
lakkan dan bertempur sampai titik darah peng
ebisan. Kalau ingin bermain pura pura mah,
mmm, sauya tidak cocok dengan selera per
mainan semacam itu !"

Bi kun lun Siau Wi goan kembali tertawa
erkekeh-kekeh.

"Hehehehehe . . . rupanya begitu, aku ma
h mengira kau takut menghadapi diriku! Be
inipun ada baiknya juga, aku orang she Siau
kan menyempurnakan keinginanmu itu. . . . ."

Ketika ucapan terakhir masih berada dibi
ir, Siau Wi goan telah menggerakkan pedang
nya dan menyerang dengan jurus Ci kou thian
un (mengetuk langsung pintu langit) tampak
erentetan cahaya hijau meluncur kedepan dan
enusuk tubuh Suma Thian yu dengan kece
atan luar biasa.

Ditinjau dari gerakan tubuhnya ini, tidak su
untuk diketahui betapa cepat dan sempit

nya jalan pikiran Bi kun lun Siauw Wi goan,
dia hanya maunya mencari keuntungan bela
buktinya sementara pembicaraan masih ber
langsung, ia sudah menyergap orang secara
tiba-tiba.

Kecuali berhadapan dengan seseorang yang
berkepandaian silat sangat lihay, biasanya cara
menyergap semacam ini akan mendatangkan
suatu hasil yang amat baik.

Untung saja kewaspadaan Suma Thian yu ma
sih tetap tinggi, sekalipun sedang berbicara
namun ia telah bersiap siaga menghadapi se
gala kemungkinan yang tak diinginkan.

Selama menghadapi manusia licik macam Bi
kun lun Siau Wi goan, orang memang selalu
berprinsip "meski manusia tak berniat melukai
harimau, harimau justru ada niat melukai
manusia".

Maka begitu pedang Siau Wi goan menusuk
datang, dia lantas berteriak lantang :

"Sebuah serangan yang amat bagus !"

Mendadak ia membalikan tangannya sam
mainkan jurus Long kian sin ciau (cemb
penggulung ular sakti).

Pedang Kit hong kiamnya seperti segulun
mbak dahsyat langsung menyapu kedepan da
mengetarkan pedang Bi kun lgn Siau Wi goa
sehingga tergetar dari posisi semula.

Menyusul kemudian pedangnya berubah me
jadi gerakan Im liong tham jiau (naga nag
rentang cakar) langsung mencengkram
an darah Kiat hou hiat diatas tenggorokan
kun lun,

Bagi seorang ahli silat, begitu serangan d
lancarkan maka akan diketahui apakah musu
nya berisi atau tidak. Serangan Suma Thian y
didalam menghadapi ancaman bahaya ini betu
betul amat hebat, bukan setiap jago silat yan
mempergunakannya dengan sempurna.

Bi kun lun Siau Wi goan cukup mengetahu
mutu suatu serangan, sebagai pemimpin dunia
persilatan, tentu saja ia enggan menerima ke
inginan yang berada didepan mata.

Menyaksikan kejadian tersebut, buru buru
dia menarik kembali pedangnya untuk mengu
tamakan keselamatan sendiri, setelah itu teria
nya dengan perasaan terkejut!

"Aaaah, ilmu pedang Kit hong kiam hoat!"

Sementara berseru, tubuhnya telah melepas
kan diri dari kurungan kabut pedang yang di
pancarkan oleh Suma Thian yu, siapa tahu
Suma Thian yu memang berhasrat memberi pe
lajaran yang setimpal untuk Bi kun lun sehing
ga ia tahu diri.

Tiba tiba ia berpeking nyaring, pedang Kit
hong kiamnya diputar menciptakan selapis ba
yangan pedang yang memenuhi angkasa, bagai
kan bendungan sungai Huang ho yang jebol,
dengan amat dahsyatnya langsung menggulung
ke tubuh Siau Wi gaan.

Bagi jago lihay yang bertarung, yang men
jadi pantangan terbesar adalah memecahkan
perhatian.

Bi kun lun Siau Wi goan menjerit kaget.
hawa murninya yang terkumpul segera membu

...er sebagian besar, ditambah pula Suma Thian yu den an serangan berantainya, ia kena di...ak sampai mundur terus berulang kali.

Sekilas pandangan ia seperti didesak mundur, padahal ia justru manfaatkan kesempatan tersebut untuk menghimpun kembali hawa mur... disamping mencari titik kelemahan di tubuh Suma Thian yu sehingga dapat memperlangkan serangan balasan yang mematikan.

Begitu turun tangan Suma Thian yu berhasil mendesak mundur seorang jago silat yang memimpin dunia persilatan dewasa ini, semangat bertarungnya segera berkobar, ia berpekik berulang kali. lalu pedang Kit hong kiamnya dengan jurus Liong teng kiu siau (naga melompat kelangit sembilan) ia langsung menggorok tengkuk Bi kun lun.

Mendadak Bi kun lun Siau goan melejit keudara dengan gerakan elang raksasa menentang sayap, pedangnya berputar secepat kilat, dengan jurus Ceng lui kan hong (guntur bergetar angin terbendung) dia lepaskan serangan balasan untuk menyongsong datangnya ancaman tersebut.

"Traaaang !" ketika sepasang pedang saling bertemu ditengah udara, terdengarlah suatu benturan nyaring yang memekakkan telinga, akibatnya kedua orang itu sama sama terdorong mundur sejauh satu langkah

Bi kun lun Siau Wi goan yang lihay. tidak menggubris apakah senjatanya cedera atau tidak, dia menerjang lagi kedepan melakukan tubrukan, dengan jurus Cuan im si gwat (menembusi awan mengejar rembulan) dengan membawa desingan angin serangan yang tajam ia langsung menusuk jalan darah Tham tionw hiat di bagian tengah dada antara kedua tetek Suma Thian yu. . . . .

Sudah barang tentu Suma Thian yu tak berani mengendorkan perhatiannya dalam menghadapi ancaman tersebut, buru buru dia mengembangkan permainan ilmu pedang Kit hong kiam hoat ajaran paman Wan nya untuk melayani serangan musuh.

Begitulah, sebentar kedua orang itu bergumul menjadi satu, sebentar lagi berpisah, situasi pertarungan yang berlangsung kian lama kian bertambah seru, keadaannya benar benar sangat mengerikan.

[illegible] ini, yang satu adalah p[illegible] [illegible] golongan putih dan hitam [illegible] [illegible] seorang pendekar yang ba[illegible] [illegible] dunia persilatan, pertarungan ya[illegible] [illegible] berkobar sungguh menggetarkan su[illegible] [illegible] orang.

[illegible] sengit macam ini sulit dijumpai [illegible] persilatan, kedua orang itu sama [illegible] pelbagai jurus simpanan[illegible] [illegible] membunuh lawannya.

[illegible] itu Bi kun lun Wi goan makin [illegible] terkejut, dia cukup menge[illegible] [illegible] ilmu pedang Kit hong [illegible], sewaktu Kit hong kiam [illegible] Wan Liang masih termashur dikolong la[illegible] [illegible] bersahabat karib dengan [illegible] Wi goan, mereka sering ber[illegible] [illegible] kedua belah pihak [illegible] keunggulan dan kele[illegible]

[illegible] ilmu pedang Kit hong [illegible] jauh berbeda [illegible] kukan Wan

Liang dahulu, tak [illegible] kalau Siau Wi [illegible] dibikin terperanjat sekali.

Kalau dilihat dari gerakan tubuh Suma Thian yu, nampak kalau permainan itu [illegible] Kit hong kiam kek Wan Liang, [illegible] beda adalah tenaga dalamnya justeru [illegible] masih diatas kemampuan Wan Liang pribadi....

Kejadian ini sama artinya dengan Wan Liang telah muncul kembali di dalam dunia persilatan

Sementara ingatan mana melintas dalam benak Bi kun lun Siau Wi goan, sambil bertarung ia pun bertanya;

"Apa hubunganmu dengan Wan Liang ? Cepat katakan !"

"Guruku!" jawab Suma Thian-yu singkat

Suma Thian yu memang sengaja membohongi nya, sekalipun dikatakan Wan Liang adalah gurunya juga tak salah, memang ilmu pedang Kit hong kiam hoat tersebut didapatkan dengan cara mencuri belajar, namun yang dia pelajari toh ilmu dari Kit hong kiam kek Wan Liang.

Siapa tahu Bi kun lun Siau Wi h[illegible]

tawa nyaring sesudah mendengar perkataan itu, sambil melompat keluar dari arena perlu rungan serunya cepat .

"Mengapa tidak kau terangkan semenjak tadi?

"Sekalipun kukatan, apa gunanya ?" melihat orang itu melompat keluar dari arena, Suma Thian yu segera berniat untuk menghadapi siasat lawan dengan siasat pula

Terdengar Bi kun lun Siau Wi goan tertawa terbahak bahak.

"Haaah, haaah, haaah, apakah gurumu berada dalam keadaan baik baik ?"

Sebelumnya Suma Thian yu hendak mengatakan kalau gurunya telah meninggal dunia, tapi ingatan lain segera melintas dalam bentaknya dia merasa tak perlu berbicara sejujurnya menghadapi manusia licik seperti itu.

Maka sahutnya kemudian dengan lantang :

"Berkat kemurahan Thian, Beliau berada dalam keadaan sehat wal'afiat seperti sedia kala !"

Bi kun lun Siau Wi goan segera memperlihatkan sikap seakan-akan merasa gembira sekali

"Apakah dia pernah menyinggung tentang aku"? tanyanya.

"Ehmm. . ." Suma Thian yu hanya mengiakan saja

"Apa yang dia katakan?" Siau Wi goan seperti ingin mengetahui sejelas jelasnya ia lantas menunjukkan sikap seakan akan sangat ramah.

Suma Thian yu berlagak serius, jawabnya :

"Setiap kali dia orang tua menyinggung tentang kau, dia pasti akan mencaci maki dirimu kalang kabut, dikatakan kau adalah Iblis paling keji yang ada didunia ini! Dikatakan pula binimu yang tak tahu malu itu adalah seorang perempuan jalang yang kebusukan hatinya melebihi ular berbisa !"

Mimpipun Bi kun lun Siau Wi goan tidak menyangka kalau Suma Thian yu dapat mengucapkan kata-kata makian sekeji ini, kontan saja amarahnya memuncak, dengan mata melotot besar dan menggertak gigi menahan diri, bentaknya keras keras :

"Pecah kepara! Kalau ingin berbicara, sebaiklah tahu diri, apakah kau sudah bosan hidup?"

Kembali dia menerjang ke muka, pedangnya diayunka kedepan melepaskan serangan lagi. dengan jurus Han Bwee tu luan (Bunga Bwee mengeluarkan sari) dia tusuk dada Suma Thian yu.

Mendorong sinar tajam dari balik mata anak muda itu, dia membentak pendek, langkah Cok tiong luan poh ajaran Siau yau kay Wi. Kian segera digunakan, tampak ujung baju terhembus angin, tahu tahu dia sudah menyelinap ke belakang punggung Bi kun lun, sementara pedang Kit Hong kiamnya bagaikan cahaya pelangi menusuk jalan darah Ki tong hiat di belakang punggung lawan,

Kemarahan Suma Thian yu telah memuncak dia merasa bukan cara yang tepat untuk mengulur waktu dengan manusia semacam ini. karena itu serangan yang kemudian di lancarkan langsung ditujukan kebagian mematikan ditubuh lawan.

Begitu Suma Thian yu gunakan ilmu gerakan tubuh Cok-liong luan poh, gerakan tubuhnya menjadi bertambah cepat, menanti Bi kun lun Siau Wi goan menjumpai bayangan tubuh Suma Thian yu telah lenyap dari pandangan dan hawa dingin dari tusukan pedang sudah tiba di punggungnya, dia baru menjerit kaget.

"Mati aku kali ini!"

Dengan sedapat mungkin dia menerjang maju kemuka, maksudnya adalah mencari kesempatan hidup ditengah keputus asaan.

Tapi Suma Thian yu mengikuti terus bagai kan bayangan, ujung pedangnya sudah menempel diatas bajunya.

Disaat yang amat kritis itulah, tiba-tiba terdengar suara bentakan keras berkumandang memecahkan keheningan.

Sesosok bayangan tubuh yang bergerak cepat, dengan membawa segulung tenaga pukulan yang dahsyat bagaikan angin puyuh langsung membacok Giok-seng kun dibelakang benak Suma Thian yu, sungguh dahsyat dan mengerikan sekali ancaman mana.

Suma Thian yu merasa terperanjat sekali, [illegible] pedangnya dilanjutkan penusukannya ke depan, niscaya Bi kun lun Siau Wi-goan te was diujung pedangnya, akan tetapi sebagai re konya diapun akan terhajar mati oleh se rangan yang datangnya dari arah belakang itu.

Berada dalam keadaan seperti ini, terpaksa dia harus mengutamakan keselamatan sendiri lebih dulu, kemudian baru soal membalas dem dam.

Cepat-cepat pedangnya ditarik kembali, ke mudian kakinya bergeser dan sekali berkelebat ia sudah melompat keluar dari arena pertem puran. Atas kejadian mana, Bi kun lun Siau Wi goan segera lolos dari lubang jarum kema tian, selembar jiwanya berhasil diseret keluar dari dalam neraka. Disaat Suma Thian yu ber diri tegak, ia saksikan ditengah arena telah bertambah dengan seorang pemuda berbaju hi au, orang itu adalah Cun gan siu cay Si Kok eng. Sambil tertawa Suma Thian yu berseru.

"Oh, rupanya saudara Si, sungguh hebat te naga pukulanmu, nyaris batang leherku kena kau tebas kutung!"

sambil tersenyum [illegible] baru Cun gan siu cay Si Kok seng menjura dan meminta maaf, kata nya:

"Bilamana siaute telah bertindak cerobo, harap Saudara Suma sudi memaafkan!"

Kemudian sambil berpaling kearah Bi kun lun Siau Wi goan, ia berkata pula:

"Kalian berdua adalah sama sama orang sen diri, mengapa harus saling bertarung?"

Bi kun lun Siau Wi goan tidak mengucapkan barang sepatah katapun, mendadak dia membalikan badan dan berlalu dari sana.

Memandang bayangan punggung Bi kun lun Siau Wi goan yang menjauh, Cun gan siu cay Si Kok seng menggelengkan kepala sambil menghela napas panjang, kepada Suma Thian yu katanya.

"Tabiat orang itu memang sangat aneh, sau dara Suma, buat apa kau mesti ribut dengannya."

Suma Thian yu tidak menggubris ucapan [illegible] na, waktu itu dia sedang berdiri dengan pelbagai persoalan berkecamuk didalam benaknya.

apa yang barusan dikatakan Si kok seng, pa
da hakekatnya sama sekali tak terdengar ole
nya...

Pelan-pelan Cun gan siucay Si Kok seng
mendekati Suma Thian yu, lalu dengan sikap
yang menghormat tanyanya.

"Saudara Suma, kau masih marah kepadaku?"

Suma Thian yu berseru tertahan, buru buru
sahutnya dengan nada minta maaf.

"Tidak, tidak, tidak..,! Aku sedang memikir
kan suatu persoalan...."

"Persoalan apakah itu? Bolehkah diberitahu
kan kepadaku?" Si Kok seng bertanya lebih
jauh.

"Tolong tanya bagaimanakah hubungan sau
dara Si dengan Siau tayhiap ..?"

"Soal ini,,.kami hanya pernah berjumpa be
berapa kali saja. buat apa kau menanyakan
tentang soal ini?"

"Bagaimana watak orang itu?"

Sambil bertanya, kali ini Suma Thian yu
memperhatikan perubahan wajah dan sikap Cu
gan Siucay Si Kok seng.

Cun gan siu cay Si Kok seng termenung dan
mempertimbangkannya sejenak, setelah itu ba
ru sahutnya. "Menurut hasil pengamatan siaute
selama banyak waktu, aku rasa dia adalah se
orang yang jujur, periang, suka berteman, ra
mah dan rendah diri, satu satunya kejelekan
yang dimiliki adalah wataknya yang berangas
an, saudara Suma, kau bertanya begini teliti
tentang dirinya apakah kau menaruh curiga
terhadap orang itu ?"

Ketika mendengar perkataan tersebut; tanpa
terasa Suma Thian yu melirik dan memperha
tikan beberap kejap Cun gan siu cay Si Kok
seng, melihat wajah orang itu menunjukkan ke
jujuran, diapun menyahut dengan suara hambar

"Ooh. tidak apa apa, aku hanya bertanya
sambil lalu saja."

"Saudara Suma, aku lihat belum tentu demi
kian, apakah kau mempunyai suatu rahasia yg
sulit dibicarakan ? Walaupun kita baru bersa
habat beberapa hari, sesungguhnya kita merasa
saling mencocoki satu sama yang lainnya,

[illegible] saja diriku sebagai saudara sen[illegible] [illegible] kau [illegible]punyai kesulitan, utarakan kepa[illegible] [illegible] [illegible]je sanggup membantumu, sud[illegible] [illegible] akan kubantu diritmu dengan sekuat te[illegible]"

"[illegible]h, tidak apa apa" Suma Thian yu me[illegible] berulang kali, "terima kasih banya[illegible] [illegible]atian saudara Si. kebaikanmu itu ta[illegible] [illegible]n kulupakan untuk selamanya . . . "

[illegible]gan Siaucay Si Kok seng mengerti, s[illegible] [illegible]kan lebih jauh juga tak baka[illegible] [illegible] suatu hasilpun, maka diapun m[illegible] [illegible]n pokok pembicaraan ke soal lain, [illegible]

"[illegible]ara Suma kau bermaksud hendak ke [illegible]"

"[illegible] mengembara tak menentu, empat sa[illegible] [illegible] rumahku, dan kau. . . ?"

"[illegible]ma saja, bila kau tak keberatan, bagai[illegible] [illegible]u kudampingi dirimu sepanjang per[illegible]"

"[illegible]n kusambut dengan [illegible]rang hati" jawab [illegible] Thian yu [illegible].

[illegible] [illegible]h kedua orang itu menu[illegible]

Sepanjang jalan [illegible]gan Siucay Si Kok seng seperti ada maksud untuk membaiki anak muda tersebut, semua pembicaraannya amat sa[illegible] dan persoalan apapun dibicarakan.

Setiap kali melalui suatu tempat, dia pasti menerangkan riwayat jago yang bercokol di sana serta keadaan daerah disekitarnya, di[illegible]n taranya dia pun membicarakan pula sedikit tentang sembilan partai besar dan beberapa orang jago yang menonjol dari golongan rimba hijau.

Tapi ada satu hal yang tak pernah dibicarakan Cun-gan siucay selama ini, yakni asal usul serta perguruannya.

Setiap kali Suma Thian yu menanyakan soal ini, Cun gan siucay Si Kok seng selalu menyelamutkan dengan masalah lain, akibatnya lama kelamaan hal ini menimbulkan kecurigaan di dalam hati Suma Thian yu, oleh karena itu Suma Thian yu sendiripun selalu menghindarkan diri bila berbicara soal riwayat hidupnya s[illegible]ta tanggung jawab serta tugas yang terbeban diatas bahunya.

Hari itu mereka berdua tiba di kota [illegible]

kwan, hari sudah gelap dan burung terbang kembali ke sarangnya. suasana remang men datangkan perasaan murung bagi siapa pun.

Dari kejauhan mereka berdua menyaksikan munculnya sebuah dusun dengan asap yang me ngepul, tanpa terasa Suma Thian yu teringat kembali akan pemandangan yang mengerikan dari perkampungan yang anggota keluarganya dibantai tempo hari, sehingga tanpa terasa dia menghembuskan napas panjang . . .

Dengan perasaan terdengar Cun gan Siucay Si kok seng segera bertanya:

"Saudara Suma, mengapa kau menghela na pas? Kulihat sepanjang jalan kau selalu ber keluh kesah, apakah dalam hatimu terdapat ke murungan dan kesedihan yang tak terungkap kan?"

"Tidak, aku hanya teringat akan suatu peris tiwa berdarah yang mengerikan sekali. . . " ja wab Suma Thian yu samb1l menggeleng.

"Peristiwa apa sih yang begitu kau risaukan?"

Suma Thian yu menuding perkampungan di depan sana, lalu menjawab:

"Perkampungan itu telah memancing luapan perasaanku, karena disanalah kusaksikan suatu adegan pembunuhan yang mengerikan sekali."

Secara ringkas dia lantas menceritakan apa saja yang telah disaksikan olehnya dalam per kampungan mana kepada Cun gan Siaucay Si Kok seng, diantaranya d·a sempat mencaci ma ki pula perbuatan biadab dari kawanan peram pok berkerudung itu.

Mendengar penuturan mana, paras muka Cun gan siaucay Si Kok·seng berubah hebat, ia me mandang ke tempat kejauhan, lalu pelan·pelan berkata:

"Ooooh . . . rupanya begitu, tak heran kalau malam itu kau menanyakan sosl mutiara, rupa nya kau mencurigai perbuatan tersebut dilaku kan oleh Siau tayhiap?"

"Benar! Hingga kini aku masih mencurigai pembunuh keji itu adalah Siau Wi·goan"

Berbicara sampai disitu, Suma Thian yu se gera memperhatikan wajah Si Kok seng lekat lekat, sebab tujuannya berkata demikian me mang ingin mengetahui reaksi lawan.

Cungan Siaucay Si Kok seng termenung be
beberapa saat lamanya, kemudian baru berkata:

"Sekarang inya kalau perbuatan terkutuk ini
dilakukan olehnya aku pasti akan membalaskan
dendam bagi sukma penasaran yang tewas da-
lam pertempuran tersebut. Suma heng, bila
kau dapat memberitahukan keadaan waktu itu
dengan lebih jelas, hal mana akan lebih baik"

Berkata sampai disitu, dia lantas menunjuk
kan wajah marah, alis matanya berkenyit dan
mengertak gigi menahan emosi

Semenjak kecil Suma Thian yu sudah hidup
ditengah gunung yang jauh dari keramaian du-
nia, segala macam kelicikan dan kebusukkan
manusia masih asing baginya, maka setelah me
rasakan ucapan Si Kok seng yang gagah per
kasa itu, ia dibuat terharu sampai tak sanggup
mengucapkan sepatah katapun.

Dengan cepatnya pula segala macam macam
kecurigaan yang semula dilimpahkan atas diri
Si Kok seng, seketika lenyap sebagian besar,
bahkan menyesal telah mencurigai rekannya
itu.

Cungan siaucay Si Kok seng mengikuti te
rus perubahan sikap lawannya secara diam diam
setelah mengetahui perubahan dari orang itu,
diam diam ia tertawa geli, ia merasa menang,
permainan caturnya telah berhasil menguasai
posisi yang strategis, itu berarti usahanya un
tuk mengendalikan Suma Thian yu dikemudian
hari akan berjalan lebih mudah, hingga tugas
yang dibebankan kepadanya pun bisa dilaksana
kan dan tercapai pada apa yang diharapkan.

Begitulah, mereka berdua telah memasuki
kota Siau kwan dan mencari sebuah rumah ma
kan yang kecil ditepi jalan.

Sepanjang perjalanan kedua orang itu sudah
merasa lapar, maka tanpa dibilang mereka ber
dua sama sama membelok kedalam rumah ma
kan tersebut.

Baru saja melangkah masuk kedalam pintu,
dari balik ruangan berjalan keluar dua orang
manusia, ketika empat orang saling bersua,
masing masing mundur selangkah dengan ter
peranjat.

Ketika mendongakkan kepalanya Suma Thian

yu segera mengenali orang itu sebagai Thi pit suseng (sastrawan berpena baja) Thi bersaudara Tak terasa lagi dia segera berteriak gembira.

"Ooeh. ,rupanya saudara Thia, hidup manusia memang sering bertemu dilain tempat; meng apa kalian berdua bisa muncul disini?"

Ketika Thi pit suseng Thia Cuan melihat orang itu adalah Suma Thian yu, diapun sege ra tertawa terbahak-bahak.

"Haaahhh...haaahh....haaahh....kami belum la ma tiba disini, eeeh . bukankah kau pergi ke pe rusahaan Sin liong piaukiok? Mengapa bisa muncul dikota jelek dan sepi seperti ini?"

"Tapi...panjang sekali untuk diceritakan" sa hut Suma Thian yu sambi. menghela napas, "tempat ini bukan tempat yang cocok untuk ber bincang bincang, bila Thia toako tak ada uru san penting. bagaimana kalau kita duduk kem bali sambil berbicara?'

"Begitupun baik juga!" berbicara sampai disi tu. Thi pit suseng Thia Cuan segera mengalih kan sorot matanya kearah adiknya.

Toan im siancu Thia Yong tertawa manis hingga kelihatan dua baris giginya yang putih nampak dia manggut-manggut.

'Duduk sebentar lagipun tak ada salahnya"

Maka mereka berempat masuk kembali ke-dalam rumah makan.

Oleh Suma Thian yu, Cun gan siucay Si Kok seng segera diperkenalkan kepada Thia bersau dara.

Sedangkan Cu gan Siucay segera menaruh ke san yang baik begitu berjumpa Toan im sian cu dalam pandangan yang pertama.

Untuk memperlihatkan sikapnya yang ha ngat, dia segera memaksakan diri untuk men traktir; ia memanggil pelayan dan memesan sayur yang mahal harganya.

Tentu saja dalam rumah makan sederhana semacam ini, tak mungkin bisa menyiapkan sayur yang mahal harganya itu.

Padahal Cun gan siucay Si Kok seng berbuat demikian. bukan bermaksud untuk memperli hatkan kedudukannya saja.

Thi pit suseng Thia Cuan merasa tidak sabar menyaksikan kejadian tersebut, segera selanya :

"Sudahlah, hantar saja beberapa macam sayur seadanya !"

Pemilik warung itu adalah seorang kakek berambut putih, dia segera mengiakan berulang kali, kemudian tanyanya :

"Apakah perlu arak ?"

"Tentu saja" sahut Cun gan siucay Si Kok seng lagi, "asal ada arak bagus yang berumur sepuluh tahun keatas, boleh bawa kemari !"

Pemilik warung itu mengiakan berulang kali dan segera berlalu dari situ.

Menanti pemilik warung itu sudah berlalu. Cun gwan Siucay Si Kok seng baru berpaling dan ujarnya kepada Toan im siancu Thia Yong sambil tertawa :

"Nona Thia sudah terbiasa dengan hidangan disini ?"

"Bagus sekali" jawab Toan im siancu Thia Yong tersenyum hingga nampak sepasang lesung pipinya yang manis.

Menyaksikan senyuman si nona, Cun gan siaucay Si Kok seng segera merasakan jantungnya berdebar keras, ia seperti merasa mendapat berkah yang tak ternilai harganya.

Thit pit suseng Thia Cuan merasa sangat tak puas menyaksikan kejadian itu, dia merasa pemuda ini licik dan tidak jujur, suka merayu dan tidak setia, akan tetapi berhubung orang itu adalah rekan seperjalanan Suma Thiau yu maka iapun merasa sungkan untuk mengumbar amarahnya.

Perjamuan itu berlangsung sangat meriah, sepanjang perjamuan Suma Thian yu lebih banyak berbincang bincang dengan Thi pit suseng Thia Cuan daripada dengan lainnya.

Sedangkan Cun gan siaucay Si Kok seng dengan taktik merayunya berbicara tiada hentinya dengan Toan im siancu Thia Yong, dia bertanya ini itu tiada habisnya membuat si nona kadangkala merasa bosan dan muak ..

Akan tetapi, setiap kali Toan im siancu mencari kesempatan untuk mengajak Suma Thian yu berbicara, dia selalu dibuat sakit hati oleh jawaban sang pemuda amat tajam.

Dasar watak kaum gadis memang keras kepala dan ingin menang sendiri, ditambah pula jalan pikirannya sempit, apa yang hendak dikerjakan selalu berusaha mencapai sukses, kalau tidak maka dia akan berjalan sebaliknya meski tahu kalau jalan itu salah.

Itulah sababnya, kendatipun Thia Yong merasa muak dan bosan berbincang bincang dengan Cun gan siaucay Si Kok seng, namun untuk memenuhi tuntutan pembalasan dendamnya terhadap Suma Thian yu, ia harus menyabarkan diri dan melayani pertanyaan Si Kok seng dengan sikap berpura pura hangat . . .

Di dalam perkiraannya semula, cara tersebut pasti akan memancing rasa cemburu dan perhatian dari Suma Thian yu, siapa tahu pemuda itu berlagak seakan akan tidak melihatnya. bahkan berbincang bincang dengan asyiknya . . .

Menyaksikan rencana dan usahanya mengalami kegagal total, Toan im siaucu Thia Yong merasakan hatinya hancur lebur, mendadak ia menggebrak meja dan bangkit berdiri.

"Aku akan pergi dulu!" teriaknya keras keras.

Oleh tindakan yang amat mendadak dari Si nona, tiga orang lainnya merasa amat terperanjat.

Padahal waktu itu Cun gan siaucay Si Kok seng sedang berbicara dengan asyik, sekali, ia tak menyangka kalau gadis itu bakal bertindak seperti ini, kontan saja pemuda itu dibuat tertegun dan memandang wajahnya kebingungan. ia tak habis mengerti didalam hal apakah dia telah melakukan kesalahan terhadap gadis itu.

Padahal Suma Thian yu sendiripun berpendapat demikian, dia memandang wajah Toan im siancu Thia Yong dengan sikap tertegun. tindakan si nona yang amat tiba tiba ini benar benar tidak dipahami olehnya.

Thi pit soseng Thia Cuan paling memahami tabiat dari adiknya ini, apalagi sejak kecil dialah yang merawat adiknya ini. maka semua tindak tanduknya Thia Cuan yang paling memahami.

Tampak dia turut bangkit berdiri lalu tertawa terbahak bahak.

"Haaah.... haah...haah'... baik, berangkat... Berangkat, memang waktu sudah tidak pagi kita masih harus berangkat ke kota San tan untuk mencari penginapan"

Keempat orang itu berangkat meninggalkan warung dan masing masing mengerahkan ilmu meringankan tubuh yang sempurna berangkat menuju kekota San tin dengan cepat.

Sepanjang jalan, Cun gan siucay Si Kok seng ada niat untuk memperlihatkan ke bolehannya dia selalu memimpin di paling muka, bahkan kerap kali berpaling dan berseru kepada tiga orang rekannya agar berjalan lebih cepat.

Suma Thian yu yang menyaksikan kejadian itu, diam diam merasa geli, tanpa terasa dia pun memandang rendah diri Si Kok seng.

Semenjak Thi pit suseng Thia Cuan berjumpa dengan Suma Thian yu, dia seperti telah menemukan teman yang mencocoki hatinya saja, sepanjang jalan selalu berada di sampingnya bahkan berbincang dan bergurau dengan amat leluasa.

Paca saat itulah, Thi pit suseng berbisik ke pada Suma Thian yu :

"Suma hiante, bagaimanakah hubungan persahabatan nu dengan Si Kong seng ?"

x X x

"TAK BISA dibilang sangat akrab" jawab Suma Thian yu, "kami hanya bertemu secara kebetulan, untuk mengurangi kesepian sepanjang jalan maka kami memutuskan untuk melakukan perjalanan bersama"

"Oooooh. . . ." Thi-pit suseng Thia Cuan mengiakan. lalu membisiknya, "orang ini tidak jujur dan berjiwa munafik, sudah pasti bukan manusia baik-baik, hiante. kau harus selalu waspada dan bersiap siap siaga menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan".

"Siaute pun berpendapat demikian" Suma Thian yu manggut-manggut, "terutama sekali atas riwayat dan asal usulnya, hingga kini masih menjadi sebuah tanda tanya besar".

Sambil melanjutkan perjalanan, secara ringkas dia lantas mengisahkan perkenalannya dengan Si Kok-seng.

Su seng Thia Cuan hanya membungkam diri dalam seribu bahasa, sorot matanya yang memandang kaku kedepan, lalu mempercepat langkah kaki dan menyusul dibelakang Cun gan siucay Si Kok-seng dengan ketat.

Setelah melalui sebuah hutan yang lebat, sampailah mereka di kota Han san tin.

Cun gan siucay Si Kok-seng yang berlarian kencang didepan mendadak menghentikan gerakan tubuhnya, lalu sambil berpaling kearah tiga orang dibelakangnya dia berkata :

"Untuk menyingkat jalan, bagaimana jika kita menembusi hutan lebat di depan sana ??

Thi-pit suseng Thia Cuan buru buru menggoyangkan tangannya mencegah :

"Jangan, jangan, siapa yang sudah bosan hidup, dialah yang akan menembusi hutan lebat itu ".

Mendengar perkataan tersebut, Suma Thian yu segera bertanya dengan wajah tercengang :

"Apakah di dalam hutan itu terdapat ancaman bahaya yang amat besar, ..?"

"Selama sepuluh tahun terakhir ini, setiap orang yang hendak pergi ke kota Han san tin dari Siau kwan, pasti akan melingkari hutan lebat ini, mengenai apa sebabnya aku kurang begitu tahu."

Cu gan siucay Si Kok seng yang berada didepan, segera tertawa terbahak bahak sesudah mendengar ucapan itu, katanya :

"Benarkah ada kejadian seperti ini? Aku orang she Si justeru tak percaya dengan segala tahayul!"

Sambil berkata dia membalikkan badan dan meninggalkan jalan raya untuk lari kearah hutan lebat itu.

Toan im sianco Thia Yong ada maksud untuk memanasi hati Suma Thian yu, is segera membuat muka setan kepada kakaknya dan anak muda itu, kemudian setelah mendengus dingin katanya:

"Hmmm ..... aku tak sudi menjadi pengecut macam kalian berdua!"

Selesai berkata dia menyusul di belakang

Cun gan siucay Si Kok-seng dan lari menuju arah hutan.

Melihat adiknya mengumbar napsu, Thi-pit cuseng menjadi sangat gelisah, segera teriak nya :

"Adik Yong! Kembali, adik Yong....."

Belum habis dia berseru, mendadak.....

Dari arah depan sana terdengar Cun gan siucay Si Kok seng menjerit kaget dan melompat mundur kebelakang, disusul Toan im siancu Thia Yong menjerit kaget pula sambil menyingkir kesamping.

Thi pit cuseng Thia Cuan dan Suma Thian yu merasa amat terperanjat setelah mendengar suara jeritan itu, serentak mereka meluncur kedepan dengan kecepatan tinggi.

Tiba dihadapan Tun gan siucay Si Kok seng apa yang kemudian terlihat membuat kedua orang itu mundur selangkah dengan paras muka berubah hebat.

Ternyata mereka menyaksikan sebuah tugu didalam hutan... sebuah tugu peringatan yang terbuat dari tulang-tulang tengkorak manusia, diatas tugu itu terlukiskan.

"Kembali! Maju lebih kemuka berarti mati"

Ke tujuh huruf itu amat besar dan semuanya tersusun oleh tulang manusia yang memutih.

Sesudah hilang rasa kagetnya, dengan mendongkol Cun gan siucay Si Kok seng meludah teriaknya.

"Manusia jadah dari manakah yang berani menggunakan benda benda semacam itu untuk menakut nakuti aku? Hmm, aku Si Kok seng justru ingin mencobanya..."

Nama Si Kok seng" yang diucapkan terakhir sangaja diucapkan dengan sangat nyaring,

Begitu selesai berkata, mendadak telapak tangannya diayunkan kedepan, segulung angin pukulan yang sangat dahsyat dengan cepat meluncur kedepan.

"Braaak..!" susunan tugu yang terbuat dari tulang belulang itu segera hancur berantakan dan berserakan diatas tanah.

Thi pit suseng Thia Cuan merasa amat terperanjat setelah menyaksikan kejadian ini, baru saja ia hendak mencegah perbuatan mana tugu tulang belulang itu sudah hancur remuk, tak kuasa lagi dia menghela napas panjang, ia sadar bakal celaka.

Selang beberapa saat mereka menanti, namun suasana dalam hutan tetap sunyi-senyap tak kedengar sedikit suarapun.

Kenyataan ini membuat Si Kok seng makin rekebur, buru buru serunya kepada tiga orang yang lain

"Serbu saja! Mari kita langsung menyerbu kedalam hutan tersebut.!"

Selesai berkata dia lantas berjalan paling depan memasuki hutan itu, di susul oleh Toan im siancu.

Thi pit seseng kuatir adiknya menjumpai mara bahaya, maka dia lantas mengajak Suma Thian yu menyusul dipaling belakang.

Baru saja ke empat orang itu memasuki hutan, mendadak terdengar suara tertawa dingin yang mengerikan berkumandang me-

merobkan keheningan, disusul kemudian suara pekikan aneh muncul dari empat penjuru dan menggema diseluruh hutan.

Thi pit suseag Thia Cuan sudah berpengalaman didalam menghadapi bersatus ratus kali pertarungan, pengalamannya luas sekali, begitu menyaksikan suasana gelap yang menyelimuti hutan tersebut, ia sudah mendapat firasat jelek, apa lagi setelah mendengar suara pekikan aneh itu. tanpa terasa bulu kuduknya bangun berdiri.

Buru buru teriaknya dengan suara keras:

"Si siauhiap, jangan bertindak gegabah, kau harus berhati hati, . ."

Sembari berkata dia lantas melayang kesamping adiknya Toan im siancu dan diam diam bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan.

Mendadak terdengar Cun gan siucay Si Kok seng menjerit kaget. suara kaget itu berasal dari lima kaki dihadapan mereka.

Suma Thian yu yang perrama tama menerjang kedepan setelah mendengar seruan kaget itu, dengan suatu gerakan yang cepat dia

melayang turun diatas tubuh Si Kok-seng.

Mendadak pandangan matanya terasa silau, ternyata didepannya terdapat sebuah tanah kosong seluas dua puluh kaki. waktu itu api membara dengan terangnya menyinari sekitar tempat itu

Ditengah hutan muncul sebuah tanah lapang, kejadian ini sudah cukup mengherankan hati orang, apa lagi kalau tanah lapang itu terang benderang seperti disiang hari saja, hal ini lebih aneh lagi, tanpa sadar ke empat orang itu merasakan jantungnya berdebar keras.

(Bersambung Jilid II)